

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya pernikahan dimulai pada masa dewasa, dimana individu akan meninggalkan rumah orang tuanya, mulai bekerja, mandiri secara finansial, dan juga membentuk kehidupan sosialnya. Terdapat individu dewasa yang memilih untuk tetap *single* (tidak menikah), dan terdapat individu dewasa yang memilih tinggal dengan pasangan dalam pernikahan yang sah. Individu yang memutuskan untuk menikah, akan mulai mencari dan milih pasangan hidupnya, lalu memutuskan untuk hidup berkeluarga, mengelola rumah tangganya, hingga menetapkan untuk memiliki anak dan kemudian membesarkannya. (Papalia, 2015).

Pernikahan merupakan komitmen dalam mengikat janji antara dua insan untuk hidup sebagai suami-istri. Masa peralihan individu dari *single* ke kehidupan pernikahan membawa perubahan-perubahan dalam fungsi-fungsi seksual, pengaturan tempat tinggal, hak-hak, dan tanggung jawab, kelekatan dan loyalitas pada individu dewasa. Pernikahan juga berupa suatu proses penyesuaian yang penting, berkepanjangan dan sampai seumur hidup. Terdapat individu yang mampu melakukan penyesuaian diri, sehingga dapat menghasilkan pernikahan dengan harmonis. Terdapat pula individu yang tidak dapat menyesuaikan diri selama masa pernikahan, sehingga timbul rasa ketidakpuasan yang menumpuk, berlarut-larut, dan tidak terselesaikan, yang pada akhirnya dapat berujung pada perceraian. Sekarang ini terdapat perubahan norma mengenai keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan, hal ini menyebabkan meningkatnya ekspektasi mengenai hubungan pernikahan yang seharusnya, sehingga menghasilkan pernikahan yang lebih rapuh daripada generasi sebelumnya (Lavner &Bradbury,dalam Santrock 2015).

Pada dasarnya, Tuhan menciptakan pernikahan sebagai sebuah institusi atau lembaga sakral yang ditetapkan oleh Allah dan tidak boleh diceraikan oleh manusia (Lie, Tan Giok & Kartika, C., 2012). Dalam Alkitab, pada kitab Matius pasal ke 19 ayat ke 5 sampai 6 juga ditulis ‘Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Maka, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia’.

Perceraian dalam semua agama pada dasarnya dilarang dan merupakan perbuatan yang sejauh mungkin harus dihindarkan, salah satunya pada agama Kristiani. Dalam buku Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan dalam Perspektif Kristen (Sairin, W dan Pattiasina, 1996), dijelaskan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera. Maka apabila tujuan tersebut tidak dapat dicapai, perkawinan mungkin akan berakhir dengan jalan perceraian. Mengingat pula bahwa suami istri mempunyai kesamaan kedudukan dalam hukum, demikian pula dalam hukum perkawinan, maka perceraian secara unilateral (mendukung hanya satu pihak) tidak mungkin dalam Undang-Undang perkawinan ini dan hanya dapat dilakukan dengan memenuhi syarat-syarat tertentu. Salah satu syarat yaitu apabila satu pihak berbuat zinah, yang juga tertulis dalam Alkitab dalam kitab Matius pasal ke 5 ayat ke 32 “Tetapi Aku berkata kepadamu : Setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah”.

Di setiap gereja, pastilah Firman Tuhan mengenai pernikahan yang sakral dan suci selalu diberikan kepada jemaat-jemaatnya, ditambah pula dengan pengetahuan-pengetahuan lain seputar pernikahan. Seperti perspektif pernikahan yang tepat, pengelolaan keuangan yang benar, dan bekal-bekal untuk mencapai keluarga yang harmonis. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi pernikahan dapat meningkatkan kualitas pernikahan dan memperkecil kemungkinan berakhirnya pernikahan dengan perceraian (Markman & others, 2013; Owen

&others,2011; dalam Santrock 2015). Edukasi pernikahan ditemukan di salah satu gereja di kota Bandung. Gereja “X” merupakan gereja Kristiani yang memiliki jemaat kurang lebih 700-800 jiwa. Gereja “X” memiliki jemaat di berbagai rentang usia, mulai dari bayi sampai lansia. Secara mayoritas rentang usia yang terdapat di gereja “X” yaitu 20-30 tahun, atau dapat disebut sebagai dewasa muda. Jumlah jemaat yang sudah menikah yaitu 300 jiwa.

Gereja yang bermayoritaskan dewasa muda ini juga memperhatikan bahwa saat ini semakin banyak pasangan yang mengalami masalah dalam rumah tangga dan tidak sedikit yang berujung pada perceraian. Masalah tersebut juga menjadi salah satu latar belakang dibentuknya visi misi dari gereja “X” yang salah satunya yaitu membangun keluarga yang bahagia. Banyak hal yang dilakukan gereja ini untuk mencapai visi misi gereja tersebut, yaitu mengadakan kegiatan-kegiatan untuk memfasilitasi para pasangan di gereja “X” hingga dapat mencapai keluarga yang harmonis dan bahagia.

Pengenalan akan pasangan haruslah dimulai dari saat berpacaran, maka diadakan kegiatan yang dinamakan ‘*True Love*’. Kegiatan ini membahas mengenai landasan Firman Tuhan akan suatu hubungan, pembahasan karakter, dan gambaran nyata mengenai pernikahan. Setelah pasangan memutuskan untuk tetap menjalin hubungan, mereka akan dibimbing lewat ‘*True Mariage*’. *True Mariage* diadakan untuk membimbing pasangan menuju pernikahan. Kegiatan ini membahas mengenai keuangan saat berkeluarga, pendidikan seksual, tugas dan tanggung jawab, dan peran suami-istri.

Setelah menikah dan mempunyai anak, pasangan kembali dibimbing dalam ‘*True Parenting*’. Kegiatan ini berupa apa yang harus dilakukan setelah memiliki anak, pola asuh yang tepat, pemberian *reward* dan *punishment*. Selain itu juga terdapat komunitas sel dalam gereja yang mendukung antar pribadi yang dinamakan ‘*Home*’(House of Mentoring and Equipping). Komunitas sel ini bertujuan untuk memantau dan membimbing tiap individu, seperti pertumbuhan rohani, masalah personal maupun masalah dengan pasangan, sehingga

setiap individu memperoleh perhatian dan bimbingan yang lebih intensif. Ditambah lagi dengan acara *camp* khusus bagi pasangan suami-istri yang dilakukan satu tahun sekali, serta seminar-seminar khusus untuk menambah wawasan dalam membangun keluarga yang harmonis.

Jemaat sudah difasilitasi dengan banyak kegiatan, namun permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga seringkali tetap saja muncul, yang membedakan yaitu kadar masalah dan cara menghadapi permasalahan tersebut dari setiap keluarga. Menurut hasil wawancara peneliti dengan koordinator komunitas sel pernikahan yang menangani masalah pernikahan dalam gereja "X", ditemukan bahwa masalah-masalah yang seringkali muncul dalam konseling adalah masalah suami-istri atau hubungan dalam pernikahan, dibandingkan dengan masalah lain seperti anak maupun keluarga pihak pasangan. Masalah-masalah tersebut membuat beberapa pasangan sudah mengarah ke perceraian dan ada yang memutuskan bercerai. Masalah yang sering dihadapi meliputi tiga macam yaitu ekonomi, komunikasi, dan kepuasan seksual. Masalah yang lebih banyak diperbincangkan adalah ekonomi dan komunikasi.

Pada masalah ekonomi, umumnya berupa kurangnya pendapatan keluarga dan ketidakseimbangan peran dalam mencari nafkah. Sedangkan masalah komunikasi, umumnya berupa latar belakang pendidikan yang berbeda sehingga menyebabkan ketidaksiharasan atau perbedaan persepsi dan pemahaman dalam berkomunikasi. Selain ekonomi dan komunikasi, muncul juga masalah kekerasan. Masalah-masalah yang muncul menyebabkan stres dan tekanan terhadap masing-masing pasangan, yang dapat mengganggu tingkat kepuasan pernikahan pada individu.

Kepuasan pernikahan adalah evaluasi terhadap area-area dalam pernikahan. Area ini mencakup area komunikasi, orientasi keagamaan, pengisian waktu luang, penyelesaian masalah, pengaturan keuangan, hubungan seksual, hubungan dengan keluarga pasangan,

pengasuhan terhadap anak, kebiasaan pasangan, dan kesejajaran peran antara suami dan istri (Olson dan Fowers, 1989).

Komunikasi adalah cara seseorang membuat dan membagi suatu informasi, perasaan, dan ide secara verbal dan non verbal. Area ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu dalam berbagi dan menerima informasi dengan pasangannya. Sedangkan orientasi agama merupakan pandangan atau pemaknaan agama oleh individu sehingga mendasari sikap dan perilakunya. Area ini menilai makna keyakinan beragama serta bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan pernikahannya. Area selanjutnya yaitu kegiatan di waktu luang, area ini melihat pilihan-pilihan saat menghabiskan waktu luang dan harapan-harapan dalam mengisi waktu luang bersama pasangan.

Area resolusi konflik berfokus pada persepsi suami istri terhadap suatu masalah serta bagaimana pemecahannya dalam hubungan. Diperlukan adanya keterbukaan pasangan untuk mengenal dan memecahkan masalah yang muncul serta strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi terbaik. Sedangkan area pengelolaan keuangan berfokus sikap dan cara pasangan mengatur masalah keuangan dalam hubungan pernikahannya. Seksualitas adalah istilah luas yang meliputi kumpulan kepercayaan, nilai, dan perilaku yang mendefinisikan manusia sebagai makhluk seksual (Olson, DeFrain & Skogrand, 2011). Area ini melihat bagaimana perasaan pasangan dalam hal kasih sayang dan hubungan seksual.

Area keluarga melihat bagaimana perasaan dan perhatian pasangan terhadap hubungan kerabat atau keluarga dari pasangan. Area ini merefleksikan harapan dan perasaan nyaman menghabiskan waktu bersama keluarga besar. Area anak dan pengasuhan anak menilai sikap dan perasaan tentang memiliki dan membesarkan anak. Area kepribadian berfokus mengenai persepsi individual terhadap pasangannya dengan melihat pada masalah tingkah laku dan level kepuasan yang dirasakan terhadap masalah tersebut. Sedangkan area terakhir *Egalitarian roles*,

adalah kesetaraan sosial antar jenis kelamin. Area ini menilai perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan pernikahan.

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai salah satu ketua komunitas sel, terdapat penjabaran berikut ini. Pasangan yang memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi, cenderung menunjukkan energi dan emosi yang lebih positif seperti bahagia dan penuh cinta kasih terhadap pasangan sehingga tingkat stres dalam hubungan pun menjadi lebih rendah. Sedangkan pasangan yang memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang rendah, cenderung menunjukkan energi dan emosi yang lebih negatif seperti mudah marah dan kecewa terhadap pasangan yang akhirnya membuat tingkat stres dalam hubungan menjadi lebih tinggi. Kepuasan pernikahan yang rendah memberi dampak negatif berupa ketidakbahagiaan pada pernikahan hingga menuju ke keputusan untuk bercerai. Kepuasan pernikahan akhirnya akan menuju pada perceraian, padahal perceraian itu sendiri bukan merupakan solusi yang terbaik.

Kepuasan pernikahan penting untuk ada pada sebuah hubungan pernikahan, dikarenakan dengan adanya kepuasan pernikahan maka pernikahan pun akan berjalan dengan lebih harmonis dan bahagia. Individu yang bahagia dalam pernikahannya cenderung memiliki tingkat stres emosional dan stres fisik yang lebih rendah, sehingga menjauhkan individu dari kemungkinan penyakit fisik maupun mental (Santrock, 2015).

Dengan melihat pentingnya kepuasan pernikahan dalam hubungan pernikahan serta upaya gereja "X" dalam membangun keluarga dan pernikahan yang berbahagia pada jemaatnya, peneliti ingin mengetahui gambaran mengenai derajat area kepuasan pernikahan pada jemaat di gereja "X" yang sudah menikah.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai derajat area kepuasan pernikahan pada jemaat di Gereja “X” Kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai gambaran mengenai derajat area kepuasan pernikahan pada jemaat di Gereja “X” Kota Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai gambaran mengenai derajat area kepuasan pernikahan pada jemaat di Gereja “X” Kota Bandung yang dijangkau melalui sepuluh area kepuasan pernikahan.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Dengan pencapaian maksud tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna untuk :

1. Memberikan sumbangsih pada perkembangan teori-teori Psikologi, khususnya bidang Psikologi Keluarga dan Psikologi Perkembangan.
2. Memberikan suatu gambaran kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kepuasan pernikahan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada pemimpin gembala dan koordinator komunitas sel di Gereja “X” Bandung mengenai derajat area kepuasan pernikahan pada jemaat

yang sudah menikah di gereja “X”, sehingga dapat menjadi suatu bahan masukan dalam mengembangkan kegiatan, program, dan bimbingan terhadap jemaat yang sudah menikah di Gereja “X”.

2. Memberikan informasi dan masukan kepada jemaat di Gereja “X” Kota Bandung mengenai gambaran kepuasan pernikahan jemaat untuk mengembangkan kepedulian dan kesadaran akan pentingnya kepuasan dalam pernikahan.

### **1.5 Kerangka Pikir**

Jemaat yang sudah menikah di gereja “X” kota Bandung, merupakan individu dewasa. Dimana pada masa dewasa kebanyakan dari individu akan meninggalkan rumah orang tuanya, mulai bekerja, mandiri secara finansial, dan juga membentuk kehidupannya sosialnya. Selain itu, pada tahap ini individu akan memilih pasangan hidup, memulai hidup berkeluarga, mengelola rumah tangga, memiliki dan membesarkan anak (Papalia,2015).

Kehidupan pernikahan juga terdiri dari tugas-tugas baru, yaitu berupa upaya untuk memenuhi kebutuhannya dalam hidup berkeluarga. Tugas-tugas tersebut adalah pengasuhan anak, mengurus rumah tangga, dan memenuhi kebutuhan keuangan keluarga. Tugas-tugas tersebut tentu saja menjadi tanggung jawab antara kedua pasangan suami-istri. Kedua pasangan suami-istri harus memiliki kerja sama, komitmen, dan komunikasi dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pernikahannya (Santrock, 2002).

Pernikahan adalah komitmen seumur hidup dalam mengikat janji antara dua insan untuk hidup bersama sebagai suami-istri. Pernikahan juga merupakan sebuah institusi atau lembaga yang ditetapkan Allah bagi manusia (Lie, Tan Giok & Kartika,C.,2012).

Dalam pernikahan, individu akan melakukan penilaian-penilaian terhadap pasangan maupun keadaan rumah tangganya. Setiap jemaat di Gereja “X” Kota Bandung memiliki



persepsi yang berbeda-beda dalam memandang suatu kesulitan dan tantangan di dalam pernikahannya. Persepsi dan penilaian tersebut mengantarkan individu pada rasa puas atau tidak puas pada pernikahannya. Kepuasan pernikahan adalah evaluasi terhadap area-area pernikahan. Mencapai suatu pernikahan yang bahagia dan memuaskan merupakan tujuan dari semua pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat diwujudkan dengan adanya kesadaran mengenai apa arti dari pernikahan yang sebenarnya (Olson and Fowers, 1989).

Menurut Olson dan Fowers (1989), kepuasan pernikahan terdiri dari 10 area yaitu, komunikasi, orientasi agama, kegiatan di waktu luang, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan anak, kepribadian, dan yang terakhir kesetaraan peran.

Komunikasi dapat diartikan sebagai cara seseorang membuat dan membagi suatu makna secara verbal dan non verbal (Olson dan DeFrain, 2003 :106). Area ini berfokus pada perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungan pernikahannya. Area ini berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh jemaat di gereja "X" Kota Bandung dalam membagikan atau menerima informasi emosional dan kognitif.

Jemaat di gereja "X" Kota Bandung yang merasa nyaman dalam membagikan informasi kepada pasangan, serta merasa nyaman dalam menerima informasi dari pasangan baik informasi emosional maupun kognitif, mengindikasikan kepuasan pernikahan yang tinggi. Sedangkan jemaat di gereja "X" Kota Bandung yang merasa kurang nyaman sehingga seringkali menghindar saat berbagi informasi kepada pasangan dan menerima informasi dari pasangan, mengindikasikan derajat area komunikasi yang rendah.

Area orientasi agama merupakan suatu area yang menilai makna keyakinan beragama serta bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan pernikahan. Agama secara langsung mempengaruhi kualitas pernikahan dengan memelihara nilai-nilai suatu hubungan, norma, dan

dukungan sosial yang turut memberikan pengaruh yang besar dalam pernikahan, mengurangi perilaku yang berbahaya dalam pernikahan.

Jemaat di gereja “X” Kota Bandung yang memaknakan agama merupakan hal penting dalam kehidupan pernikahan sehingga sering bertukar pikiran mengenai masalah agama dan kepercayaan yang dapat memperbaiki hubungan, serta melaksanakan praktek dan hukum agama dalam pernikahan, mengindikasikan derajat area orientasi agama yang tinggi. Sedangkan jemaat di gereja “X” Kota Bandung yang memiliki pemaknaan agama yang berbeda dalam kehidupan pernikahan sehingga kurang dapat mengekspresikan kepercayaan dan nilai-nilai agama, serta kurang dalam pelaksanaan praktek dan hukum agama dalam pernikahannya, mengindikasikan derajat area orientasi agama yang rendah.

Dalam area kegiatan di waktu luang, merupakan suatu area yang melihat pilihan-pilihan saat menghabiskan waktu luang, seperti memilih aktivitas sosial atau aktivitas personal, aktivitas yang berbagi atau individual, serta pilihan-pilihan dan harapan-harapan dalam mengisi waktu luang bersama pasangan.

Jemaat di gereja “X” Kota Bandung yang dapat membentuk keseimbangan yang baik antara aktivitas sosial atau personal, aktivitas berbagi atau individual, serta memiliki harapan-harapan saat mengisi waktu luang dengan pasangannya, mengindikasikan derajat area kegiatan di waktu luang yang tinggi. Sedangkan jemaat di gereja “X” Kota Bandung yang kurang dapat menyeimbangkan antara aktivitas sosial atau personal, aktivitas berbagi atau individual, serta kurang memiliki harapan-harapan saat mengisi waktu luang dengan pasangannya, mengindikasikan derajat area kegiatan di waktu luang yang rendah.

Area penyelesaian konflik, area ini berfokus untuk menilai persepsi jemaat di gereja “X” Kota Bandung terhadap munculnya suatu masalah serta bagaimana pemecahannya dalam hubungannya. Diperlukan adanya keterbukaan pasangan untuk mengenal dan memecahkan masalah yang muncul serta strategi yang digunakan untuk menyelesaikan percekocokan.

Jemaat di gereja “X” Kota Bandung yang memiliki keterbukaan terhadap pasangan dalam mengenal dan memecahkan masalah yang muncul sehingga sering berdiskusi dan berbagi gagasan, serta memiliki strategi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan percekocokan, mengindikasikan derajat area pemecahan masalah yang tinggi. Sedangkan jemaat di gereja “X” Kota Bandung yang tertutup kepada pasangan dalam mengenal dan memecahkan masalah yang muncul seperti mengindari masalah atau menyalahkan diri sendiri, serta kurang adanya sikap mendukung saat menghadapi masalah sehingga tidak dapat menemukan strategi yang tepat dalam mengatasi permasalahan, mengindikasikan derajat area pemecahan masalah yang rendah.

Area pengelolaan keuangan merupakan area yang menilai sikap dan cara jemaat di gereja “X” Kota Bandung mengatur masalah keuangan dalam hubungan pernikahannya, seperti bentuk-bentuk pengeluaran, mengurus keuangan dan pembuatan keputusan tentang keuangan.

Jemaat di gereja “X” Kota Bandung yang dapat mengatur masalah keuangan dalam pernikahannya seperti menyetujui bentuk-bentuk pengeluaran dalam keseharian, cara mengurus keuangan dalam keluarga, serta dapat membuat keputusan bersama dalam mengelola keuangan, mengindikasikan derajat area pengelolaan keuangan yang tinggi. Sedangkan jemaat di gereja “X” Kota Bandung yang kurang dapat mengatur masalah keuangan dalam pernikahannya seperti sulit memperoleh kesepakatan bersama mengenai bentuk-bentuk pengeluaran keuangan, ataupun tidak sepakat mengenai cara mengurus keuangan, serta salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangan dalam mengelola keuangan, mengindikasikan derajat area pengelolaan keuangan yang rendah.

Seksualitas adalah istilah luas yang meliputi kumpulan kepercayaan, nilai, dan perilaku yang mendefinisikan manusia sebagai makhluk seksual (Olson, DeFrain & Skogrand, 2011). Area hubungan seksual merupakan suatu area yang melihat bagaimana perasaan jemaat di gereja “X” Kota Bandung dalam hal kasih sayang dan hubungan seksual. Area ini berfokus

pada sikap pasangan mengenai masalah seksual, tingkah laku seksual, kontrol kelahiran, serta kesetiaan seksual terhadap pasangan.

Jemaat di gereja “X” Kota Bandung yang merasa puas dengan hubungan seksual dengan pasangannya baik secara kualitas dan kuantitas, merasa nyaman dengan tingkah laku seksual pasangan, memiliki kesepakatan dalam kontrol kelahiran, serta setia terhadap pasangannya, mengindikasikan derajat area hubungan seksual yang tinggi. Sedangkan jemaat “X” Kota Bandung yang merasa kurang puas dengan intensitas dan kualitas hubungan seksualnya dengan pasangan seperti memiliki level keinginan seksual yang berbeda atau merasa semakin tidak menyenangkan dalam berhubungan, tidak nyaman dengan perilaku seksual pasangan, memiliki pendapat yang berbeda dalam kontrol kelahiran, serta menganggap adanya kemungkinan ketidaksetiaan pasangan dalam seksual, mengindikasikan derajat area hubungan seksual yang rendah.

Area selanjutnya dalam kepuasan pernikahan adalah area keluarga dan teman. Area ini melihat bagaimana perasaan dan hubungan jemaat di gereja “X” Kota Bandung terhadap kerabat, keluarga dari pasangan serta teman-teman. Area ini merefleksikan ekspektasi dan perasaan nyaman menghabiskan waktu bersama keluarga besar dan teman-teman.

Jemaat di gereja “X” Kota Bandung yang merasa nyaman menghabiskan waktu bersama keluarga dari pihak pasangan dan teman, serta memiliki ekspektasi yang sesuai dengan situasi yang terjadi, mengindikasikan derajat area keluarga dan teman yang tinggi. Sedangkan jemaat di gereja “X” Kota Bandung yang kurang merasa nyaman saat menghabiskan waktu bersama keluarga dari pihak pasangan dan teman, serta memiliki ekspektasi yang berbeda dengan situasi yang terjadi, mengindikasikan derajat area keluarga yang rendah.

Area anak dan pengasuhan anak merupakan area yang menilai sikap dan perasaan jemaat di gereja “X” Kota Bandung tentang memiliki dan membesarkan anak. Fokusnya adalah bagaimana orangtua menerapkan keputusan mengenai disiplin anak,

pencapaian untuk anak serta bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan.

Jemaat di gereja “X” Kota Bandung yang memiliki kesepakatan dengan pasangan dalam menerapkan kedisiplinan terhadap anak, pencapaian untuk anak, serta memiliki penghayatan positif dengan hadirnya anak dalam pernikahan seperti menjadi lebih dekat dengan pasangan, mengindikasikan derajat area anak dan pengasuhan anak yang tinggi. Sedangkan jemaat di gereja “X” Kota Bandung yang sulit menemukan kesepakatan dengan pasangan dalam menerapkan kedisiplinan, pencapaian untuk anak, serta memiliki penghayatan yang negatif dengan hadirnya anak dalam pernikahan seperti merasa pasangan lebih fokus terhadap anak dibandingkan dengan pernikahan atau menurunkan kepuasan pernikahan, mengindikasikan derajat area anak dan pengasuhan anak yang rendah.

Area kepuasan pernikahan selanjutnya adalah kepribadian. Area ini melihat persepsi individual terhadap pasangannya berkaitan dengan masalah tingkah laku dan level kepuasan yang dirasakan terhadap masalah tersebut. Area ini melihat penyesuaian diri jemaat di gereja “X” Kota Bandung dan penerimaan dengan tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan serta kepribadian pasangan.

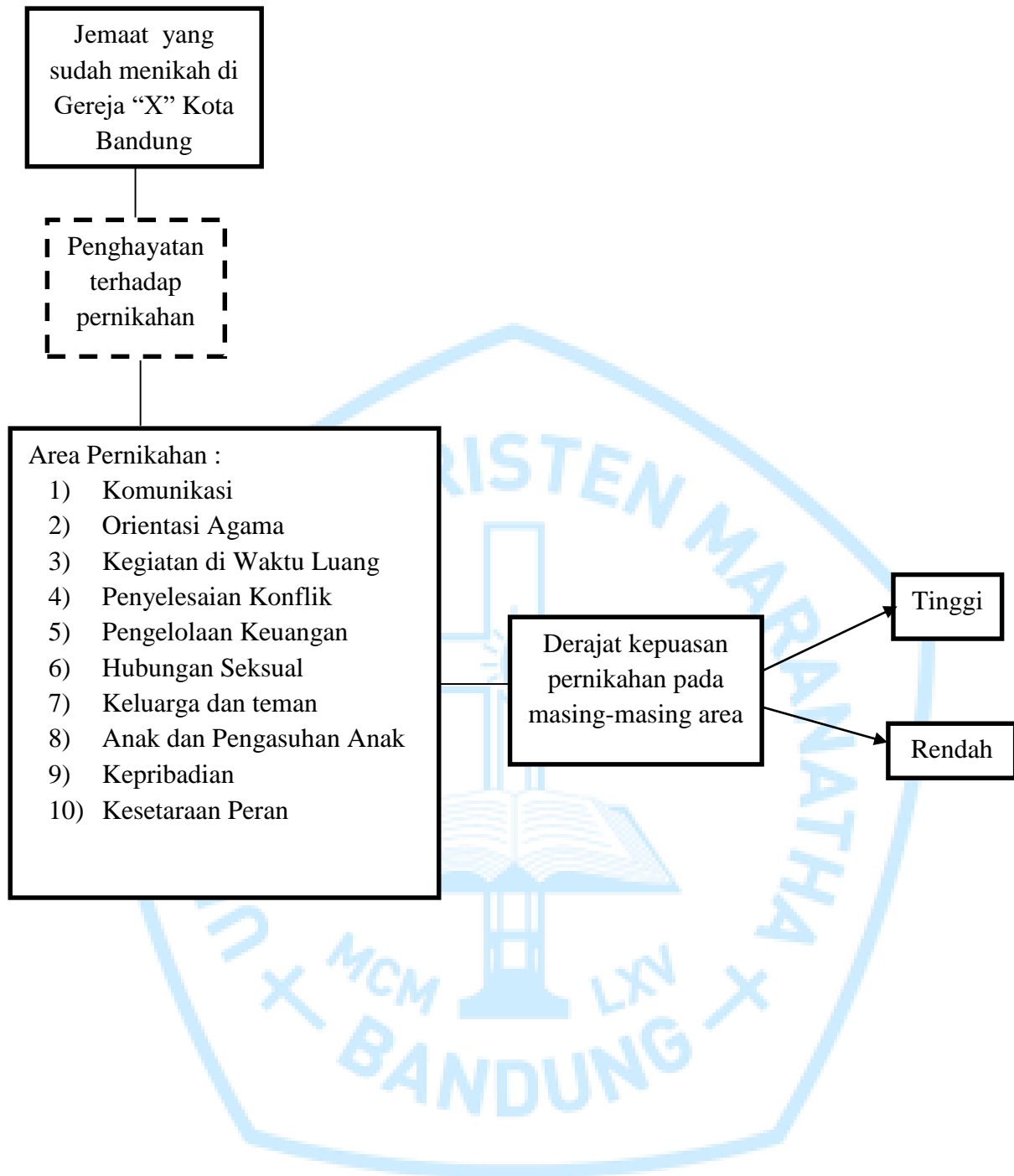
Jemaat di gereja “X” Kota Bandung yang dapat menyesuaikan diri dengan tingkah laku dan kebiasaan pasangan, serta dapat menerima kebiasaan pasangan, mengindikasikan derajat area kepribadian yang tinggi. Sedangkan jemaat di gereja “X” Kota Bandung yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan tingkah laku dan kebiasaan pasangan, serta kurang dapat menerima atau kecewa terhadap kebiasaan pasangan, mengindikasikan derajat area kepribadian yang rendah.

Area yang terakhir dari kepuasan pernikahan adalah kesetaraan peran. Area ini menilai persepsi individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan pernikahan. Fokusnya adalah pada pekerjaan, tugas rumah tangga, peran sesuai jenis kelamin, dan peran sebagai orangtua.

Jemaat di gereja “X” Kota Bandung yang memiliki penghayatan yang positif terhadap peran yang berbeda dengan pasangan dengan berusaha menyesuaikan dan memiliki hubungan yang sejajar dalam pembagian tugas rumah tangga, peran sesuai jenis kelamin, dan peran sebagai orangtua dalam pernikahannya, mengindikasikan derajat area kesetaraan peran yang tinggi. Sedangkan jemaat di gereja “X” Kota Bandung yang memiliki penghayatan kesejajaran peran tidak diperlukan sehingga tidak melakukan upaya untuk menyesuaikan masing-masing peran dan memiliki hubungan yang tidak sejajar seperti pembagian peran berdasarkan tradisi seperti suami yang lebih dominan, serta merasa kurang puas dalam pembagian tugas dalam pernikahannya dikarenakan tidak adil atau keputusan sepihak, mengindikasikan derajat area kesetaraan peran yang rendah.

Berdasarkan uraian dan ciri-ciri yang telah disampaikan, derajat masing-masing area kepuasan pernikahan pada jemaat di gereja “X” kota Bandung dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu memiliki kepuasan yang tinggi dan memiliki kepuasan yang rendah. Jemaat di Gereja “X” Kota Bandung yang menghayati puas pada pernikahannya akan tergambar dari relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan dengan pasangan. Jemaat di Gereja “X” Kota Bandung beranggapan bahwa harapan, keinginan, dan tujuan yang ingin dicapai ketika menikah telah terpenuhi, baik sebagian maupun seluruhnya. Jemaat yang puas dalam pernikahannya juga dapat menjadi model bagi pasangan lain, sehingga kepuasan pernikahan dapat meningkat dan menghindari perceraian.

Ketidakpuasan pada pernikahan akan membawa jemaat di Gereja “X” Kota Bandung menghayati hambatan-hambatan ketika berkomunikasi, menarik diri, ketergantungan kepada pasangan secara berlebihan, perselisihan, serta berbagai perasaan negatif yang kuat. Berikut bagan kerangka pemikiran penelitian dari kepuasan pernikahan pada jemaat di Gereja “X” Kota Bandung.



### 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

### 1.6 Asumsi Penelitian

- Kepuasan pernikahan pada pada jemaat di gereja “X” kota Bandung terdiri dari 10 area yaitu, komunikasi, orientasi agama, kegiatan di waktu luang, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan anak, kepribadian, dan kesetaraan peran yang akan menentukan penghayatan jemaat di gereja “X” kota Bandung
- Setiap jemaat di gereja “X” kota Bandung memiliki derajat kepuasan pernikahan yang berbeda-beda sesuai dengan penghayatannya dalam menjalankan peran sebagai suami/istri.

